

**Membaca Masa Depan Islamic Science: Komparasi Pemikiran Ziauddin
Sardar dan Pandangan Intelektual Muslim Indonesia**

Delfi Yatri¹, Ismail Syakban², Julhadi³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang

Alamat e-mail : ¹delfiyatri080@gmail.com

ABSTRACT

The discourse on Islamic Science remains a crucial endeavor in deconstructing the dominance of secular Western epistemology. This article aims to compare the thought of Ziauddin Sardar the pioneer of the Ijmali school who emphasizes value-laden science and futures studies with the mapping of views held by Indonesian Muslim intellectuals. Using a qualitative descriptive-comparative method through library research, this study analyzes how foundational Islamic principles such as Tawhid (the unity of God), the limits of knowledge, and the realities of modern science (e.g., quantum mechanics) are addressed by both subjects. The findings indicate that while Sardar operates on a macro-epistemological level and systemic ethics, Indonesian Muslim intellectuals tend to adopt a pragmatic-integrative approach, embedding Islamic values directly into the curriculum and institutional frameworks of modern science. This comparison opens a new space for dialogue on how the future of Islamic Science can be concretely realized without falling into past romanticism or a blind rejection of Western science.

Keywords: *Islamic Science, Ziauddin Sardar, Indonesian Muslim Intellectuals, Islamic Epistemology, Integration of Knowledge*

ABSTRAK

Wacana *Islamic Science* (Sains Islam) tetap menjadi perbincangan krusial dalam upaya mendekonstruksi dominasi epistemologi Barat yang sekuler. Artikel ini bertujuan untuk mengomparasikan pemikiran Ziauddin Sardar pencetus kelompok Ijmali yang menekankan sains berbasis nilai dan masa depan (*futures studies*) dengan peta pandangan intelektual Muslim di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip dasar Islam seperti *Tawhid*, batasan pengetahuan, hingga realitas sains modern (seperti mekanika kuantum) direspon oleh kedua subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara Sardar bergerak pada tataran kritik makro-epistemologis dan etika sistemik, intelektual Muslim Indonesia cenderung bersikap pragmatis-integratif dengan memadukan nilai keislaman ke dalam kurikulum dan kelembagaan sains modern. Komparasi ini membuka ruang dialog baru tentang bagaimana masa depan Sains Islam dapat diwujudkan secara konkret tanpa terjebak dalam romantisme masa lalu atau penolakan buta terhadap sains Barat.

Kata Kunci: *Islamic Science*, Ziauddin Sardar, Intelektual Muslim Indonesia, Epistemologi Islam, Integrasi Sains

A. Pendahuluan

Krisis multidimensional yang melanda dunia modern saat ini mulai dari kerusakan lingkungan, dehumanisasi teknologi, hingga ketimpangan sosial kian mempertegas kritik terhadap karakter sains Barat. Sejak era Pencerahan (*Enlightenment*), sains Barat dikembangkan di atas fondasi sekularisme dan positivisme yang ketat, di mana ilmu pengetahuan diklaim harus bebas nilai (*value-free*) dan terpisah dari otoritas ketuhanan. Paradigma yang reduksionis ini memandang alam semesta sekadar sebagai mesin raksasa yang bebas dieksploitasi tanpa beban moral-teologis. Akibatnya, ketika sains dilepaskan dari jangkar spiritualitas, ia kehilangan fungsi humanistiknya dan justru melahirkan daya rusak yang mengancam masa depan peradaban manusia sendiri (Abbas, 2021).

Sebagai respons terhadap hegemoni tersebut, dunia Islam melahirkan gerakan intelektual yang masif sejak abad ke-20 untuk merebut kembali kedaulatan epistemologisnya melalui narasi *Islamic Science* (Sains Islam). Di panggung internasional,

wacana ini melahirkan polarisasi pemikiran yang tajam (Suhernawati et al., 2025). Di satu sisi, terdapat kelompok yang berupaya melakukan Islamisasi sains kontemporer dengan menyuntikkan prinsip tauhid ke dalam struktur ilmu modern, sementara di sisi lain terdapat kelompok tradisionalis-mistis yang ingin menghidupkan kembali kosmologi Islam klasik. Ketidakpuasan terhadap polarisasi inilah yang kemudian mendorong lahirnya kelompok *Ijmalī* yang dimotori oleh Ziauddin Sardar (Seitakhmetova, 2022).

Ziauddin Sardar menawarkan kritik yang radikal sekaligus visioner. Bagi Sardar, sains bukanlah entitas netral, melainkan produk budaya yang sangat sarat nilai (*value-laden*). Ia menolak keras proyek islamisasi sains yang sekadar menempelkan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada penemuan sains Barat (apologetisme/Bucailleisme), serta mengkritik pendekatan metafisika murni yang dinilai tidak membumi. Melalui parameter etika Islam seperti *Tawhid* (kesatuan), *Khilafah* (perwalian), dan *‘Adl* (keadilan) Sardar menegaskan bahwa Sains Islam harus dibangun ulang

sebagai sebuah sistem metodologi dan perilaku ilmiah yang konkret, kontemporer, dan berorientasi pada masa depan (*futures studies*) (Solihin & Latifah, 2025).

Di sisi lain, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menunjukkan dinamika diskursus "Islam dan Ilmu" yang tidak kalah menarik namun memiliki karakteristik berbeda. Para intelektual Muslim Indonesia dihadapkan langsung pada realitas praktis berupa tantangan pembangunan nasional, modernisasi institusi pendidikan, dan gelombang penemuan sains modern termasuk fisika kuantum yang mendekonstruksi sifat realitas material. Dalam merespons hal ini, peta pemikiran intelektual Indonesia cenderung tidak bergerak pada penolakan radikal terhadap episteme Barat, melainkan pada pencarian formula integrasi-interkoneksi yang harmonis agar sains modern dapat diajarkan berdampingan dengan nilai-nilai keislaman demi kemaslahatan publik (*istislah*) (Istanto et al., 2025).

Adanya jurang konseptual antara radikalitas epistemologis Ziauddin Sardar yang bersifat makro-peradaban dengan pragmatisme

integratif para intelektual Muslim Indonesia yang bersifat mikro-institusional menjadi ruang akademis yang sangat penting untuk dikaji. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengomparasikan kedua lanskap pemikiran tersebut secara mendalam. Melalui studi komparatif ini, penelitian diharapkan mampu memetakan titik temu dan titik pisah di antara keduanya, sekaligus merumuskan sebuah sintesis baru yang realistis dalam membaca arah dan masa depan *Islamic Science* di era modern (Aziz et al., 2026).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat penelitian yang berfokus pada eksplorasi, interpretasi, dan konseptualisasi teks-teks filosofis mengenai *Islamic Science*. Penelitian ini tidak menguji hipotesis statistik, melainkan berupaya memahami secara mendalam struktur berpikir, argumen teoretis, dan implikasi epistemologis dari gagasan Ziauddin Sardar serta respons dari para intelektual Muslim di Indonesia.

Melalui studi kepustakaan, seluruh tahapan penelitian difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan penelaahan literatur yang relevan tanpa melakukan pengamatan lapangan secara langsung (Sugiyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat dokumenter yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari karya-karya orisinal Ziauddin Sardar yang memuat cetak biru pemikirannya tentang sains Islam dan peradaban masa depan, seperti *Explorations in Islamic Science* dan *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Sementara itu, data primer mengenai pandangan intelektual Muslim Indonesia digali melalui naskah akademik, jurnal ilmiah, serta buku-buku babon mengenai integrasi ilmu (seperti gagasan M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo) (Lantong, 2026). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, ulasan kritis, dan ulasan literatur yang membahas konteks aplikasi sains modern, mekanika kuantum, serta batasan ilmu dalam perspektif Islam.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content*

analysis) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif konstan. Analisis data dimulai dengan melakukan reduksi data, di mana teks-teks dari kedua subjek dipilih berdasarkan tema spesifik seperti prinsip *Tawhid*, sifat realitas modern, dan batas pengetahuan. Setelah data dikategorikan, peneliti melakukan teknik komparasi untuk mengonfrontasikan pemikiran makro-epistemologis Ziauddin Sardar dengan corak pemikiran pragmatis-integratif intelektual Indonesia. Dari proses penyandingan ini, peneliti menarik kesimpulan secara induktif mengenai titik temu (*convergence*) dan titik pisah (*divergence*) di antara kedua kutub pemikiran tersebut, guna merumuskan proyeksi masa depan Sains Islam yang valid dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyandingan antara taksonomi epistemologis Ziauddin Sardar dengan lanskap diskursus "Islam dan Ilmu" di Indonesia memperlihatkan sebuah ruang dialektika yang dinamis. Dari analisis komparatif ini, ditemukan titik temu konseptual (*convergence*) sekaligus titik pisah operasional (*divergence*) yang tajam, yang sekaligus menjadi landasan dalam

membaca peta masa depan *Islamic Science*.

Menggugat Hegemony Sains Barat Bebas Nilai

Pada tataran hulu filosofis, terdapat kesepakatan epistemologis yang kokoh antara Ziauddin Sardar dan mayoritas intelektual Muslim Indonesia. Kedua belah pihak berada pada satu barisan kritis yang menolak dogma positivisme Barat yang menyatakan bahwa sains bersifat bebas nilai (*value-free*). Bagi Sardar, sains modern Barat bukanlah sebuah kebenaran universal yang netral, melainkan sebuah proyek budaya (*cultural enterprise*) yang membawa bias imperialisme, materialisme, dan sekularisme (Putawa, 2023). Penilaian ini sejalan dengan kegelisahan para intelektual di Indonesia yang melihat bahwa pemisahan sains dari nilai-nilai ketuhanan teologis telah melahirkan krisis global kemanusiaan, dehumanisasi, dan kerusakan ekologis yang massif (Assya'bani, 2017).

Kedua kutub pemikiran ini menempatkan prinsip *Tawhid* (kesatuan mutlak Tuhan) sebagai payung tertinggi (*ultimate umbrella*)

yang mengintegrasikan seluruh aktivitas keilmuan. Melalui prinsip *Tawhid*, ilmu pengetahuan tidak lagi disalahgunakan sebagai alat dominasi manusia atas manusia lain atau eksploitasi destruktif terhadap alam (Fahmi et al., 2024). Baik Sardar maupun ilmuwan Indonesia melihat bahwa ketika sains modern (khususnya fisika kuantum melalui Asas Ketidakpastian Heisenberg) mulai menyadari batasan nalar manusia dalam mendefinisikan realitas material secara deterministik, hal tersebut menjadi momentum teologis yang valid. Realitas kuantum yang non-deterministik melunturkan keangkuhan positivisme Barat sekaligus membuka kembali ruang bagi "Kehendak Mutlak Tuhan" dalam hukum kosmologi alam semesta (Bakti & Harahap, 2023).

Antara Radikalitas Global dan Pragmatisme Institusional

Meskipun berjalan beriringan secara aksiologis, pembelahan yang signifikan terjadi ketika kedua subjek memasuki wilayah metodologi, strategi operasional, dan transformasi keilmuan:

1. Ziauddin Sardar (Pendekatan Dekonstruktif-Radikal)

Sardar menuntut pembongkaran total terhadap fondasi sains Barat. Menurut analisis (Rofi'ah, 2016), Sardar mengkhawatirkan bahwa skema Islamisasi ilmu yang sekadar menempelkan nilai Islam pada disiplin ilmu bentukan Barat (seperti model awal Ismail Raji al-Faruqi) justru akan terjebak pada Westernisasi Islam. Sardar menegaskan bahwa bukan Islam yang harus dicari relevansinya dengan ilmu kontemporer, melainkan ilmu kontemporerlah yang harus tunduk dan menentukan relevansinya di bawah parameter etika Islam (Putawa, 2024). Strategi Sardar bersifat makro-peradaban, di mana ia menuntut lahirnya sebuah metodologi sains yang benar-benar baru, ramah ekologis, dan terkendali secara rigid oleh Sepuluh Parameter Etika Sistemik sejak dari proses riset paling awal.

Dalam peta gerakan dekolonisasi keilmuan Islam, posisi Sardar yang tergabung dalam kelompok *Ijmali* kerap terlibat dalam perdebatan sengit dengan dua raksasa intelektual global: Isma'il Raji al-Faruqi (kelompok Islamisasi sains) dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (kelompok de-westernisasi/mistis-metafisik). Sardar melayangkan kritik

tajam terhadap program "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" yang diusung oleh Isma'il Raji al-Faruqi. Menurut analisis (Rofi'ah, 2016), Sardar mengkhawatirkan bahwa skema al-Faruqi yang memulai langkahnya dengan menguasai disiplin ilmu modern terlebih dahulu justru keliru dan berisiko membawa Umat Islam terjebak dalam "Westernisasi Islam". Bagi Sardar, menanamkan nilai-nilai Islam pada disiplin yang secara ontologis sudah cacat dan sekuler tidak akan menghasilkan sains Islam. Epistemologi kontemporerlah yang harus mencari relevansi dengan Islam, bukan sebaliknya, karena Islam pada hakikatnya telah mencakup segala tata cara kehidupan.

Di sisi lain, Sardar juga berjarak dari pendekatan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Jika al-Attas menekankan bahwa Islamisasi ilmu harus dimulai dari pembersihan jiwa, metafisika Islam, dan tasawuf intelektual, Sardar menilai pendekatan tersebut terlalu esoteris dan kurang menyentuh aspek kuantitatif empiris. Sardar mengkritik bahwa penekanan metafisika yang berlebihan membuat gagasan Sains Islam menjadi elitis dan kehilangan daya operasionalnya untuk memecahkan masalah-masalah

sosial dan ekologis riil yang dihadapi oleh peradaban Muslim kontemporer (Prasetyo & Anwar, 2025).

2. Intelektual Muslim Indonesia (Pendekatan Rekonsiliatif-Pragmatis)

Sebaliknya, corak berpikir intelektual di Indonesia tidak memilih jalur konfrontasi radikal dari luar sistem. Mereka cenderung menerima metodologi empiris-rasional yang dikembangkan Barat sebagai alat universal yang valid. Dibandingkan sibuk merumuskan "Fisika Islam" baru yang terisolasi dari komunitas ilmiah global sebuah langkah yang dikritik oleh ilmuwan seperti Abdus Salam karena tidak realistis dan berisiko memperparah ketertinggalan ilmiah umat tokoh Indonesia memilih melakukan filtrasi etis pada level hilir (Arif & Bey, 2024). Konsep "Jaring Laba-laba" Amin Abdullah atau "Pengilmuan Islam" Kuntowijoyo membuktikan bahwa Indonesia berhasil merealisasikan integrasi sains secara institusional dan struktural melalui kurikulum pendidikan tinggi (transformasi IAIN menjadi UIN), sebuah langkah konkret yang tidak ditemukan dalam narasi teoretis-global kelompok *Ijmali* Sardar (Ihsan, 2023).

Ketika ditarik ke dalam diskursus keislaman di Indonesia, kerangka makro Sardar menemukan tandingan operasionalnya pada pemikiran para intelektual lokal yang bergerak di ranah praksis institusional. Model pemikiran M. Amin Abdullah melalui metafora "Jaring Laba-laba Keilmuan" mencoba menjembatani ketegangan radikal ala Sardar. Amin Abdullah meruntuhkan tembok dikotomi antara *hadlarah al-nass* (teks agama), *hadlarah al-ilm* (sains modern), dan *hadlarah al-falsafah* (etika/filsafat). Berbeda dengan Sardar yang cenderung ingin membangun metodologi sains yang benar-benar baru di luar struktur sains Barat, Amin Abdullah justru memilih jalur rekonsiliasi integratif-interkoneksi. Melalui konversi IAIN menjadi UIN di Indonesia, metode ilmiah universal Barat tetap diadopsi, namun posisinya diinterkoneksi agar saling menyapa dan dikontrol oleh dimensi moral-keagamaan.

Dialog ini dipertegas oleh konsep Kuntowijoyo mengenai "Pengilmuan Islam". Kuntowijoyo menawarkan arah yang berkebalikan dari kecemasan Sardar terhadap sains Barat. Jika Sardar memandang sains Barat sebagai produk budaya

yang destruktif sehingga harus didekonstruksi secara total, Kuntowijoyo justru melihat bahwa teks wahyu (Al-Qur'an) dapat diturunkan secara induktif menjadi teori-teori sosial-empiris yang objektif dan berlaku universal. Melalui struktur berpikir ini, intelektual Indonesia tidak menolak objektivitas sains, melainkan menyuntikkan etika profetik ke dalam subjek ilmiah agar pemanfaatannya berorientasi pada kemaslahatan umat (*istislah*).

Meskipun pemikiran Sardar sangat kaya akan perspektif masa depan (*futures studies*), ia tidak luput dari kelemahan teoretis yang mendasar. Kritik paling tajam datang dari ilmuwan fisika pemenang Nobel, Abdus Salam, serta fisikawan Pervez Hoodbhoy. Gagasan *Islamic Science* yang ditawarkan Sardar dinilai cenderung utopis, abstrak, dan anti-sains.

Secara teoretis, kelemahan mendasar Sardar terletak pada ketidakmampuannya merumuskan bagaimanakah bentuk konkret dari "metodologi baru" Sains Islam tersebut di dalam ruang laboratorium eksakta. Sepuluh Parameter Etika (seperti *Tawhid*, *Khilafah*, *'Adl*, *Zulm*) yang dirumuskannya dinilai lebih

menyerupai kriteria sosiologis atau sanksi moralitas-perilaku ilmiah, ketimbang sebagai sebuah metodologi penemuan sains murni. Mengklaim bahwa sains Barat harus ditolak secara total karena cacat budaya berisiko menggiring umat Islam ke arah isolasi intelektual, yang pada gilirannya memperparah keteringgalan ilmiah umat dalam menguasai teknologi modern. Akibatnya, alih-alih melahirkan rumus fisika atau penemuan medis baru, gagasan kelompok *Ijmali* ini dituduh terjebak pada tataran jargon filosofis filosofi sains yang berjarak dari realitas praktis riset empiris.

Proyeksi Masa Depan Islamic Science

Komparasi ini menegaskan bahwa masa depan *Islamic Science* tidak akan pernah mewujudkan sebagai sebuah institusi sains alternatif yang eksklusif atau sekadar romantisasi sejarah masa lalu (yang dikritik Sardar sebagai aktivitas sekadar "mengumpulkan perangko"). Sebaliknya, masa depan Sains Islam diproyeksikan akan berjalan secara integratif-kontekstual sebagaimana yang dipraktikkan di Indonesia, namun tetap dipandu oleh ruh etika

peradaban yang ditekankan oleh Sardar (Prasetyo & Anwar, 2025).

Ketika sains global saat ini dihadapkan pada ancaman krisis etika baru seperti kecerdasan buatan (AI) yang eksploitatif atau rekayasa genetika yang melampaui batas kemanusiaan *Islamic Science* hadir menawarkan solusi. Kontribusinya bukan terletak pada pengubahan rumus matematika atau hukum fisika murni, melainkan pada kemampuan mengendalikan arah pemanfaatan teknologi tersebut. Dengan memadukan ketajaman analisis makro Sardar mengenai *Istislah* (kemaslahatan publik) dan *‘Adl* (keadilan) dengan model aplikasi institusional di Indonesia, Sains Islam masa depan adalah sains yang cangguh secara metodologi ilmiah modern namun sepenuhnya tunduk di bawah spiritualitas wahyu dan kelestarian ekologi alam semesta (Sihombing et al., 2025).

E. Kesimpulan

Komparasi antara Ziauddin Sardar dan intelektual Muslim Indonesia memberikan potret utuh mengenai peta jalan Sains Islam. Sardar memberikan "jiwa" dan kritik filosofis yang tajam agar umat Islam tidak mendewakan sains Barat,

sementara intelektual Indonesia menyediakan "tubuh" dan ruang kontekstual bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam kebijakan akademis dan sosial. Masa depan *Islamic Science* tidak terletak pada romantisme sains abad pertengahan, melainkan pada kemampuan umat Islam hari ini untuk mendefinisikan batasan pengetahuan, menguasai realitas sains modern (seperti mekanika kuantum), dan menundukkannya di bawah prinsip kesatuan *Tawhid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T. (2021). Reading Ziauddin Sardar on "Self" and "Other" in Post-Normal Times. *World Futures*, 78, 222–230. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245044538>
- Arif, S., & Bey, S. N. (2024). Ziauddin Sardar's Criticism of Modern Science. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271640278>
- Assya'bani, R. (2017). EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar. *Dialogia*, 15, 243–263. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148670001>
- Aziz, M., Iska, S., Rudiamon, S., Fitria, R., & Saskia, A. (2026). Pemikiran Sardar dan Azra dalam Pendidikan Islam, Transformasi Otoritas Digital, dan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Rumpun*

- Agama Dan Filsafat.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:284657553>
- Bakti, D. K. Y., & Harahap, S. (2023). Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al-Qur'an. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268779424>
- Fahmi, M., Muharam, S., & Artikel, I. (2024). Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan H.M Rasjidi tentang Konsep Islamic Worldview. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268717014>
- Ihsan, M. T. (2023). Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273831898>
- Istanto, D., Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Rachim, D. K. N., & Rusli, R. (2025). Al-Faruqi's Islamization of Science in Sardar's Critical Perspective. *Jurnal Filsafat*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:286384410>
- Lantong, A. M. (2026). Towards an Islamic Paradigm for Reconciling Islam and Modern Science for Responsive Muslim Education: A Perspective Drawn from Ziauddin Sardar's Epistemological Thought. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:285523005>
- Prasetyo, E., & Anwar, A. (2025). Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:285629612>
- Putawa, R. A. (2023). Islamization of Science: Ziauddin Sardar's Critique of the Universality of Science. *Borneo International Journal of Islamic Studies*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278103756>
- Putawa, R. A. (2024). Islamization of science: Ziauddin sardar's critique of the universality of science. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269562918>
- Rofi'ah, K. (2016). PERGERSERAN HUKUM ISLAM DARI REDUKSIONIS KE SINTESIS: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Justicia Islamica*, 8.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171120428>
- Seitakhmetova, N. L. (2022). Interview Natalya Seitakhmetova with professor Ziauddin Sardar (London, UK). *Adam Alemi*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257187590>
- Sihombing, B., Yusrianto, E., & Arbi. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278947115>
- Solihin, K., & Latifah, U. (2025). Towards an Integrative-Critical Islamic Epistemology: A Comparative Analysis of al-Faruqi and Sardar. *Journal of Islamic Studies and Civilization*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:288362398>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian*

Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Alfabeta.

Suhermawati, S., Riadi, H., Aswati, F., Azman, W., Susanti, E., Nasifah, I., & Solehati, C. (2025). Science-Islam Integration: A Critical Examination of Ziauddin Sardar's Epistemology and Its Relevance for Indonesian State Islamic Universities. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:276717352>